

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologi, kerukunan merupakan salah satu bahasa dari Arab, yaitu kata *Ruknun*, yang mengandung arti tiang, dasar dan sila. Makna umum dari kata rukun dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada suasana damai dan keadaan penuh kedamaian. Oleh karena itu, istilah kerukunan sering digunakan dalam konteks pergaulan sosial. esensinya adalah hidup berdampingan dalam masyarakat dengan semangat persatuan dan kesepakatan untuk menghindari konflik maupun pertengkaran. Bila pemahaman ini dijadikan sebagai acuan, maka kerukunan menjadi hal yang sangat diharapkan dan dirindukan oleh masyarakat.¹⁰ Dalam KBBI “Kerukunan” ialah hidup bersama dengan masyarakat dengan bersatu dengan kesepakatan untuk tidak menimbulkan perselisihan.¹¹

I Komang Suastika Arimbawa, mengatakan kerukunan diartikan sebagai situasi terciptanya keseimbangan sosial atau masyarakat berada dalam keadaan tanpa konflik atau perpecahan.

¹⁰H. Saidurrahman and H. Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keagamaan Bangsa Mengawal NKRI Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018). 63.

¹¹H. Ahmat Subakir, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020).18.

Jika dilihat lebih jauh, terutama dari asal katanya, kerukunan bukan sekedar kondisi atau situasi, melainkan juga menggambarkan kedekatan hubungan antara individu atau kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas, Abdul Muis mengungkapkan bahwa kerukunan dimaknai sebagai adanya kesepakatan bersama tentang adanya perbedaan, serta menganggap perbedaan itu sebagai dasar untuk membangun interaksi masyarakat yang dilandasi saling pengertian dan menyikapi dengan tulus dan ikhlas.¹²

Ngaimun Naim menyatakan bahwa bahwa memberikan solusi praktis demi terciptanya keharmonisan universal bukanlah hal yang mudah, karena setiap konflik memiliki karakteristik tersendiri yang membutuhkan penanganan berbeda. Namun, satu hal yang penting untuk dicapai bersama dalam membangun kerukunan ialah pentingnya pemikiran maupun tindakan.¹³

Berikut 3 jenis-jenis kerukunan;

a. Kerukunan Sosial

Kerukunan sosial merupakan sikap saling menghargai antar sesama, dalam hal keagamaan, budaya dan keragaman

¹²Tabdul Mauis, *Dalam Bingkai NKRI Membangun Kerukunan Umat Beragama*. (Jember: Kiai Mojo UIJ, 2020), 31-32.

¹³Ngaimun Niam, "Mewujudkan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural," *Multirelijius dan Multikulutral* vol 23, no. No 3 (2016): 204.

yang lainnya.¹⁴ Namun, dengan menciptakan atau memelihara kerukunan merupakan bukanlah sesuatu yang mudah, sehingga membuat hal itu harus dibiasakan dalam kehidupan jemaat. Yang berarti bahwa kerukunan sosial harus dapat dimulai dari menciptakan kerukunan umat atau jemaat. Dan salah satu bentuk kerukunan sosial adalah kerukunan antar umat beragama.¹⁵

Kerukunan sosial juga dapat dimaknai sebagai kebersamaan yang diliputi oleh suasana harmonis dan juga damai. Hidup rukun berarti tidak memiliki konflik, tetapi sepakat dalam tujuan dan sepakat dalam berfikir dan bertindak untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dalam kerukunan sosial, semua orang berhak hidup dengan bersama-sama tanpa ada rasa kecurigaan, dengan saling menghormati serta siap untuk bersatu demi tujuan bersama. Jadi, kerukunan sosial merupakan suatu pandangan yang asalnya dari hati yang tulus dan tercermin dalam keinginan untuk berinteraksi satu dengan

¹⁴Arsih Rachmani Endang, Joko Sembodo, and Josep Christ Santo, "Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat. Refleksi Teologi 1 Korintus 1:10-113," *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 7, no. no 2 (2021): 369.

¹⁵Windar, "Sistem Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Lembang Mesakada Dalam Pembangunan Sosial Masyarakat."

yang lain sebagai manusia yang tidak memiliki tuntutan dari siapapun.¹⁶

b. Kerukunan Budaya

Kerukunan budaya merujuk pada kondisi harmonis serta saling menghormati antara berbagai kelompok budaya atau masyarakat yang memiliki perbedaan dalam aspek-aspek seperti bahasa, adat istiadat, agama, seni, bahkan nilai-nilai budaya yang lain. Kerukunan budaya menekankan bahwa pentingnya toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan antar budaya.¹⁷ Kerukunan budaya penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Ketika masyarakat mampu untuk mengelolah perbedaan budaya dengan baik, maka hal ini dapat menghasilkan kehidupan yang lebih kaya, dinamis, dan Sejahtera bagi semua anggotanya.

c. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama merujuk pada kondisi kehidupan yang harmonis baik di antara pemeluk agama yang

¹⁶Ibid, 21.

¹⁷Dewita Anugrah Nurhayati, "Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)," *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum* vol 1, no. 1 (2023): 76.

berbeda maupun di dalam internal masing-masing agama. Menurut Yustina, kerukunan umat beragama dapat diartikan sebagai terciptanya relasi yang serasi, saling menghargai, dan damai antara sesama pemeluk agama.

Kehidupan yang rukun antar umat beragama sangat dibutuhkan, terutama dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang agama. Apabila sikap toleransi antar pemeluk agama tidak dijaga dengan baik, maka besar kemungkinan akan timbul konflik keagamaan yang berpotensi mengganggu persatuan bangsa. Oleh karena itu, isu kerukunan antar umat beragama harus menjadi perhatian bersama. Memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai menjadi langkah utama dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam keyakinan.¹⁸

B. Konsep Dasar Kerukunan dalam Beragama

Menurut Dahlia Lubis pendekatan terhadap kerukunan beragama seharusnya bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis, bebas dari kekerasan, serta dilandasi sikap lapang dan

¹⁸Abu Bakar and Hurmain, "Kerukunan Antarumat Beragama (Telaah Atas Piagam Madaniah Dan Relevansinya Bagi Indonesia)," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* vol 8, no. 2 (2016): 206.

toleransi dalam kehidupan antarumat beragama maupun sesama umat seagama. Toleransi ini diwujudkan melalui sikap saling menghargai, tidak saling mengganggu, serta bersikap moderat dalam mengekspresikan keyakinan spiritual di hadapan pemeluk agama lain. Inti dari kerukunan ialah kemampuan untuk mengenali, menerima dan mengelolah keberagaman agama, sosial dan budaya secara harmonis.¹⁹

Kerukunan antarumat beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran semua agama menjadi satu bentuk penggabungan, di mana berbagai ajaran dilebur menjadi satu mazhab yang tidak mempresentasikan keseluruhan agama yang ada. Tujuan kerukunan bukanlah untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis antara sesama pemeluk agama, baik yang seiman maupun yang berbeda keyakinan. Kerukunan menuntut sikap saling menghormati, toleransi dan keterbukaan dalam menerima perbedaan ajaran dan keyakinan. Dengan demikian, inti kerukunan ialah kemampuan menjalankan keyakinan masing-masing sembara tetap menghargai perbedaan yang ada..²⁰

¹⁹Dahlia Lubis, "Kerukunan Perspektif Psikologi Agama," *Pdf e-book* (2017).

²⁰Adeng Muctar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama" (n.d.), 287.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kerukunan dalam beragama merujuk pada suatu keharmonisan yang mencerminkan hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda.

a. Kerukunan dalam pandangan Kristen

Kerukunan sebagai dasar hidup bermasyarakat dalam Masyarakat majemuk juga menjadi fokus utama ajaran Yesus tentang mengasihi sesama. namun, nilai penting kerukunan yang harus ditanamkan adalah pelayanan yang berasal dari Tuhan, dilakukan dalam nama Tuhan, dan bertujuan untuk memuliakan nama Tuhan. Oleh karena itu, pelayanan yang sejati harus sesuai dengan ajaran Alkitab dan diukur kualitasnya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh Alkitab.

Yesus dalam doa-Nya meminta agar orang yang percaya memiliki kesatuan dan berada dalam suatu kesatuan (Yoh 17: 1-26). Kesatuan umat percaya dapat membangun komunikasi mengenai isu-isu penting yang menjadi inti ajaran dalam tiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan.²¹

Kolose 3: 14, "Kenakanlah kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan". Rasul Paulus

²¹Yonatan Alex Arifianto and Simon, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* vol 1, no. 1 (2021): 38.

mengajarkan bahwa kasih adalah unsur utama yang mampu menyatukan dan menyempurnakan segala hal. Pengajaran Yesus tentang kasih merupakan bukti yang kuat bahwa kekristenan tidak hanya sebatas kepercayaan pribadi, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi sesama. Sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri bahwa sebagai orang percaya harus menjadi berkat dan inspirasi bagi sesama. Namun, semua itu dapat terwujud apabila dasar dari segala perbuatan dan hubungan dengan sesama adalah kasih. Kasih menjadi kekuatan pemersatu yang mengatasi perbedaan dan membentuk komunitas yang hidup dalam damai dan keharmonisan, sesuai dengan teladan Kristus.²²

Kekristenan juga diharapkan tidak hanya sekedar menjadi bagian dari masyarakat dan lingkungan tempat tinggal yang dipervayakan, tetapi juga diminta untuk berupaya mengusahakan kesejahteraan dan berdoa. Ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan dan menciptakan kerukunan (Yer 29:7; Gal 6:10).²³

²²Ibid, 39.

²³Ibid, 40.

b. Kerukunan dalam pandangan Islam

Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menerima serta menghargai antara satu kelompok dengan kelompok agama lain.²⁴ Kerukunan umat beragama dalam pandangan Islam memiliki tiga macam yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah, dan ukhuwah Wathaniyah. Makna dari ukhuwa islamiyah merupakan sebuah gambaran mengenai hubungan dengan orang-orang islam sebagai satu saudara, setiap individu terasa terhubung dalam satu ikatan yang kuat.²⁵ Ukhuwah Insaniyah adalah bentuk persaudaraan yang mencakup seluruh umat manusia secara universal, tanpa memandang perbedaan ras, agama, suku, atau latar belakang lainnya. Persaudaraan ini didasari pada nilai-nilai kemanusiaan, yang menuntut untuk memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan lebih menyoroti sisi kebbaikannya daripada kekurangannya.²⁶ Ukhuwah Wathaniyah, merupakan bentuk hubungan yang terjalin melalui ikatan darah maupun semangat nasionalisme. Persaudaraan ini didasari oleh rasa cinta tanah air, yang melampaui

²⁴Windar, "Sistem Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Lembang Mesakada dalam Pembangunan Sosial Masyarakat." *Skripsi* (2024), 22.

²⁵Ardiansyah, "Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," *Skripsi* (2013): 26.

²⁶Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019).4.

perbedaan agama, suku, warna kulit, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai ini penting untuk terus dipupuk karena kita merupakan bagian dari satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. dalam konteks ini. Rasulullah pernah bersabda, "*Hubbul wathon minal iman*", yang artinya mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Ikatan kebangsaan ini tumbuh secara alami karena kedekatan dan kebersamaan yang kita alami setiap hari dengan sesama anak bangsa.²⁷

Ajaran utama dalam islam terkait kerukunan antar pemeluk agama menekankan pentingnya menjalin komunikasi dan dialog yang dilakukan dengan sikap bijak, penuh rasa toleransi, serta menghormati keberadaan agama lain. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik kehidupan sosial melalui kerja sama, menjauhi permusuhan, dan saling tolong-menolong dalam hal-hal yang membawa kebaikan.²⁸

C. Nilai-nilai Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari perspektif sosial-budaya, kerukunan antar umat beragama memegang peranan yang sangat penting, sentra, dan strategis dalam menjaga kesatuan bangsa Indonesia. Nilai ini berfungsi sebagai perekat

²⁷Ibid, 4-5.

²⁸Juandi, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Islam" (n.d.): 6.

yang sangat andal untuk menyatukan berbagai elemen bangsa. Dengan semangat kerukunan antar umat beragama yang kuat, persatuan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia dapat terbangun dan diperkokoh. Ini akan menyatukan komunitas yang tersebar di berbagai daerah dan pulau, membentuk sebuah negara yang sangat solid.²⁹

Salah satu nilai yang penting dalam menciptakan keharmonisan adalah rasa percaya. Kepercayaan terhadap diri sendiri maupun kepada sesama akan menumbuhkan keyakinan bahwa dunia ini dapat menjadi tempat yang lebih aman, damai, dan tentram. Karena itu, penting untuk menanamkan kepercayaan tersebut, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Apapun tugas yang di emban dan di mana pun seseorang berada, yakinkanlah bahwa itu adalah bagian dari kehendak Tuhan, baik terkait pekerjaan, agama, suku, maupun aspek lainnya. Setiap tindakan, pemikiran dan perkataan sehari-hari sepatutnya mencerminkan nilai-nilai kerukunan.³⁰

Hidup rukun perlu di Jalani melalui kedisiplinan spiritual yang konsisten. Hindarilah kebimbangan dan ketidakpastian, dan latihlah kesadaran bahwa keberadaan orang lain baik berbeda suku maupun agama, adalah hal yang penting. Bila semangat hidup rukun telah

²⁹H. Saidurrahman and H. Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keagamaan Bangsa Mengawal NKRI Edisi Pertama*. 64.

³⁰Ade Laila Safitri, *Indonesiaku Bhinneka Tunggal Ika* (Samudra Biru). 256.

tertanam dalam hati manusia, maka kedamaian, keharmonisan, dan kebahagiaan akan mengalir secara alami.

D. Paul F. Knitter

Paul F. Knitter adalah salah satu tokoh utama dalam kajian teologi agama-agama. Ia mengusulkan empat model hubungan antaragama, yaitu:

1. Model Penggantian

Dalam model ini, hanya satu agama yang dianggap sebagai kebenaran mutlak di dunia. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggantikan keyakinan atau tradisi keagamaan lain dengan ajaran Kekristenan, sehingga sering disebut sebagai model eksklusif dalam beragama. Bagi para penganut model ini, mengakui adanya kebenaran atau keselamatan dalam agama lain atau melalui tokoh agama lain dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap iman mereka. Mereka meyakini bahwa Allah telah merangkum seluruh kebenaran yang ada di dunia ini secara utuh melalui pribadi Yesus Kristus..³¹ Orang yang menganut model ini meyakini bahwa hanya agamanya yang menjadi satu-satunya jalan bagi manusia untuk meraih keselamatan, dan tidak terdapat keselamatan dalam ajaran agama lain. Dialog antaragama dalam model ini

³¹Ahmad Mirshad Alghozali, "Pandangan Teologi Kristen Orthodox Yogyakarta Terhadap Hubungan Antarumat Beragama," *tesis* (2024): 13.

bertujuan untuk mempertahankan keyakinan yang dianggap benar, bahkan berupaya mengajak pihak lain agar menerima kebenaran tersebut..³²

2. Model Pemenuhan

Model pemenuhan tidak menolak inti dari model penggantian, tetapi justru melengkapinya. Injil tidak hanya membawa hal yang baru atau mengejutkan, tetapi juga mengakui kebenaran yang sudah ada. Allah yang diwartakan oleh Yesus adalah Allah yang telah hadir sebelumnya. Allah yang penuh kasih, hadir dalam hidup manusia, dan menginginkan perdamaian diantara mereka. Injil bukan hanya mengakui Allah dalam agama-agama lain, tetapi juga menambah dimensi baru melalui Yesus. Dalam dialog antaragama, perjumpaan dengan Yesus diharapkan membuat pemeluk agama lain merasa diperkaya. Apa yang dibawa Yesus tidak bertentangan dengan iman mereka, tetapi melengkapi dan memperdalamnya sebagai bentuk pewahyuan yang lebih utuh.³³

Model pemenuhan menyarankan sebuah teologi yang memberikan pengakuan setara terhadap dua keyakinan dasar dalam kekristenan, yang sering disuarakan bersama, yaitu bahwa kasih Allah itu tidak terbatas dan diberikan keada semua bangsa, namun disisi lain, kasih Allah itu juga

³²Zilal Afwa Ajidin, "Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* vol 1, no. 1 (2020): 70.

³³Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). 284.

bersifat khusus, diberikan secara nyata melalui Yesus Kristus..³⁴ Model pemenuhan beranggapan bahwa agama-agama lain memiliki jalan menuju keselamatan, namun belum ada kepastian apakah jalan tersebut benar-benar dapat membawa para pengikutnya pada tujuan akhir hidup. Model penggantian, sama halnya dengan model pemenuhan yang masih meyakini bahwa hanya agamanyalah jalan yang terbaik menuju keselamatan.³⁵ Jadi, agama yang lain tidak bisa memberi keselamatan secara penuh atau final, dan pada akhirnya dianggap tidak cukup.

3. Model Mutualitas

Model mutualitas beranggapan bahwa cinta Tuhan bersifat universal, yang mengarah pada kesimpulan bahwa setiap agama memiliki kebenaran. Dialog antar umat beragama ini diharapkan dalam model ini dapat terwujud melalui kerjasama, menjadi penghubung dalam pertukaran gagasan dan Sejarah, serta membuka ruang bagi interksi yang bermakna. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa Yesus memiliki peran yang eksklusif sehingga mengesampingkan kebenaran dari agama lain, dan berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap agama memiliki fondasi yang sejenis, meskipun tidak sepenuhnya sama. Kesamaan inilah yang menjadi titik tolak untuk membangun dialog yang saling

³⁴Ibid.73.

³⁵Zilal Afwa Ajidin, "Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)."70.

memperkaya.³⁶ Menurut Knitter, hubungan antar umat beragama tidak hanya terbatas pada sikap toleransi terhadap eksistensi dan kesamaan kebenaran agama lain. Dalam pandangannya, dialog antar agama memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan yang didasarkan pada kebenaran. Knitter berpendapat bahwa dialog ini seharusnya lebih dari sekedar teori, tetapi menciptakan mutualisme yang nyata.³⁷ Ini berarti menjadikan prinsip saling memberi dan menerima antara dua pihak sebagai bagian integral dari praktik nyata dalam dialog antar agama.

4. Model Penerimaan

Pendekatan penerimaan yang di kemukakan oleh Paul f.Knitter menekankan bahwa agama-agama di dunia memiliki perbedaan yang signifikan, tidak hanya pada aspek ritus dan kepercayaan, melainkan juga dalam hal tujuan akhir dan cara memahami pemenuhan spiritual. Menurut Knitter, relasi antaragama sebaiknya didasarkan pada sikap saling menghargai dan membuka diri untuk belajar dari perbedaan-perbedaan yang ada. Namun, menurut model penerimaan, justru disinilah umat kristiani sering kali gagal. Bukan karena niat buruk atau dendam tersembunyi, melainkan karena keterbatasan bahasa. Seringkali kita tidak menyadari bahwa cara kita memandang, menilai, dan merespon orang lain

³⁶Ibid, 73-74.

³⁷ Waluyo and Sahal Abidin, "Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Islam* vol 2, no. 2 (2021): 164.

sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan agama sendiri. Teguran utama dari model ini ialah perlunya kesadaran bahwa bahasa bisa menjadi penghalang untuk mengasihi sesama.³⁸

Model penerimaan menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap model mutualitas dengan titik tekan yang tidak sama. Model penerimaan berpendapat bahwa pencarian kesamaan antar agama adalah hal yang tidak mungkin tercapai. Di sisi lain, model mutualitas menekankan pencarian kebenaran bersama di antara agama-agama. Model penerimaan justru menilai bahwa hal tersebut bisa merugikan atau menyingkirkan kebenaran dari agama-agama tertentu.³⁹

Dari keempat model yang telah dijelaskan di atas, model yang akan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang membangun kerukunan antar umat beragama yakni model Mutual . Karena model mutualitas menekankan pentingnya kesaksian iman yang saling terbuka dan saling mendengarkan antarumat beragama, tanpa niat untuk mengalahkan atau menyeragamkan keyakinan masing-masing. Model mutualitas sangat cocok digunakan dalam kajian ini karena memberikan cara pandang yang menghargai semua agama secara setara dan mendorong terjadinya

³⁸Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 286.

³⁹Zilal Afwa Ajidin, "Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)", 70.

hubungan yang tercipta melalui saling menghormati dan saling belajar antar umat beragama.